

PENERAPAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA di MAN 1 LAMONGAN

Nadiya Pramesti¹, Muhammad Asrori², Siti Faarikhatin Nisa³, Eva Choirun Nisa⁴,
Silfia Ariffatin Anwari⁵, Ajeng Humairotun Ni'mah⁶, Aida Izzatun Ni'mah⁷,
Nuruzzahro Firdausiyah⁸, Alifiyah Rizqi Ramadhina⁹
eunoiaklandestin69@gmail.com¹, asrori@unisla.ac.id², faarikhatinannisa@gmail.com³,
evachoirunnisa777@gmail.com⁴, silfiaariffatin@gmail.com⁵, ajenghumairotun@gmail.com⁶,
aidaizztn28@gmail.com⁷, zfirda938@gmail.com⁸, alifiyahrizki5@gmail.com⁹

Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa di MAN 1 Lamongan. Di era modern, tantangan pendidik adalah memperbarui metode pembelajaran agar siswa lebih memahami dan terlibat dalam proses belajar. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru untuk memahami implementasi dan dampaknya terhadap moralitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dan yang kurang aktif. Selain itu, faktor pendukung seperti lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting dalam pembentukan moral siswa, sedangkan pengaruh negatif dari media sosial dan pola asuh yang memanjakan menjadi hambatan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, dan Moralitas.

ABSTRACT

This research aims to apply the Aqidah Akhlak subject in improving student morality at MAN 1 Lamongan. In the modern era, the challenge for educators is to update learning methods so that students better understand and are involved in the learning process. Character education through the Aqidah Akhlak subject is very important to shape students' personalities who are virtuous. Using a qualitative approach and case study method, data was collected through interviews with teachers to understand implementation and its impact on student morality. The results of the research show that there are significant differences between students who actively participate in Aqidah Akhlak learning and those who are less active. In addition, supporting factors such as the school and family environment play an important role in forming students' morals, while the negative influence of social media and pampering parenting patterns become obstacles. This research provides insight into the importance of integrating educational character in the curriculum to create a generation with noble character.

Keywords: Islamic Education, Character Education, and Morality.

PENDAHULUAN

Di era modern ini, seorang pendidik memiliki tantangan untuk terus memperbarui metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat dan pemahaman terhadap siswa. Menurut Mulyasa, tugas seorang pendidik adalah membantu siswa dalam memahami materi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara optimal. Selain itu menurut Huda, guru harus mampu dalam menciptakan materi pengajaran yang mendukung untuk pencapaian pembelajaran. Pendidik juga diharuskan untuk memanfaatkan model pembelajaran yang diterapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang

diajarkan. Salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran adalah materi pengajaran. Pendidik dapat mempelajari topik tersebut, dan harapan mereka adalah siswa akan memahami topik yang diajarkan oleh pendidik. Tujuan utama pembuatan materi pengajaran adalah sebagai berikut: 1) Materi pengajaran harus sesuai dengan kurikulum dan memenuhi kebutuhan siswa, siswi, dan lembaga pendidikan. 2) Pendidik harus menyediakan berbagai pilihan materi pengajaran untuk mendukung siswa dan siswi. 3) Materi pengajaran membantu pendidik menjalankan proses belajar-mengajar dengan lebih mudah di kelas.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membangun kecerdasan dan kepribadian yang baik terhadap peserta didik. Pendidikan akan secara terus-menerus dikembangkan agar proses pelaksanaan dapat menghasilkan generasi yang baik dan berbudi pekerti seperti yang diinginkan. Dalam rangka untuk menghasilkan peserta didik yang baik dan berbudi pekerti ini memiliki beberapa proses, melalui pendidikan, dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter. Yang merupakan nilai-nilai dasar untuk membangun kepribadian individu seseorang, karakter dapat terbentuk dengan melalui pengaruh hereditas, lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Orang yang berkarakter biasanya memiliki sebagai berikut: dapat merespon segala situasi baik yang baik maupun buruk dengan bermoral dan dilakukan dengan Tindakan yang nyata melalui perilaku yang baik. Lickona mengatakan bahwa karakter itu berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Begitupun dengan pendidikan aqidah dan akhlak, pendidikan ini dapat ditemui disetiap jenjang sekolah. Pembelajaran aqidah akhlak ini dirancang dengan kesadaran penuh untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami pendidikan tersebut. Pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang baik untuk peserta didik dalam mengenal, memahami, mendalami, dan mengimani Allah SWT, dengan menjalankan perilaku yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara terminologi Aqidah merupakan iman yang kokoh, nyata dan tidak ada kecurigaan bagi yang menyakininya. Sedangkan akhlak berasal dari kata *khuluqun* secara bahasa diartikan sebagai budi pekerti, tabiat dan tingkah laku. Di zaman ini tentu banyak sekali anak yang kekurangan nilai moral, etika dan akhlaknya, dikarenakan faktor yang mempengaruhi anak tersebut, baik dari lingkungan masyarakat, sekolah, pergaulan dan lain sebagainya. Maka dari itu pendidikan aqidah akhlak sangat memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan anak. Di dalam lingkungan keluarga, dapat menjadi landasan yang kokoh bagi anak dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam Lembaga pendidikan, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai pendidikan agama dan karakter yang melibatkan masyarakat dengan melalui kegiatan sosial.

Man 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah favorit di Lamongan, banyaknya siswa berprestasi dan Lokasi yang strategis yang menjadikan Man 1 Lamongan tetap menjadi sekolah favorit bertahan selama puluhan tahun, tentunya para staf dan guru berusaha untuk menjadikan Man 1 Lamongan tetap menjadi sekolah favorit di Lamongan, Moralitas siswa sebagai hal utama terhadap nilai positif sekolah terhadap pandangan Masyarakat. Di Man 1 Lamongan Tanggung jawab Moralitas siswa tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja, akan tetapi kepada seluruh staf yang ada .guna terciptanya siswa Man 1 Lamongan yang memiliki moralitas yang baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Ambarsari tentang Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa, penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran Aqidah akhlak yang sudah diimplementasikan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, sementara peneliti akan melakukan

penelitian yang lebih luas, yaitu : Bagaimana Penerapan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Moralitas siswa di MAN 1 Lamongan.

Dari Latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Bagaimana Penerapan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Moralitas siswa di MAN 1 Lamongan. Tujuan penelitian ini yaitu, pertama : mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan moralitas siswa MAN 1 Lamongan yang signifikan antara siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan siswa yang kurang aktif. Kedua, mendeskripsikan Bagaimana proses penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, meliputi metode pembelajaran, dan penilaian, dan yang ketiga mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa di MAN 1 Lamongan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah dapat membentuk karakter dan perilaku siswa yang berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aqidah Akhlak

Secara etimologis, istilah “Aqada” berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti ikatan, perjanjian dan sangkutan. Dan berbentuk isim “Aqidah” yang berarti sesuatu yang diyakini dan di percayai hati. Sedangkan Aqidah secara istilah merupakan suatu perspektif yang menghendaki keyakinan tanpa adanya keraguan. Sebagian ulama sepakat bahwa Aqidah merupakan suatu yang berasal dari keyakinan. Namun, penting untuk di pahami bahwa nabi muhammad SAW mulai berdakwah dengan menanamkan keyakinan didalam hatinya.

Dalam ajaran islam, aqidah merupakan hal yang sangat penting karena harus berpegang teguh pada keyakinan yang benar. Aqidah memiliki posisi dasar seperti sebuah bangunan yang berdiri tegak diatas pondasi yang kokoh. Aqidah merupakan dasar yang harus di miliki setiap muslim. Jika aqidahnya lemah maka islamnya belum sempurna. Baik dalam hal ibadah, tindakan maupun muamalah.

Dalam bahasa Arab “akhlak” berasal dari kata khalaqo, yang berarti membuat dan menjadikan.berdasarkan pengertian di atas, perlu dipahami bahwa membahas tentang akhlak berarti membahas tentang etika dan moral seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar.sedangkan menurut mayoritas ulama akhlak secara istilah merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu dengan mudah tanpa mempertimbangkan akibatnya. Jadi dapat di simpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan suatu bidang studi yg mengajarkan dan membimbing murid agar bisa mengetahui dan meyakini aqidah Islam serta bisa membangun dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran aqidah akhlak secara substansial mendorong siswa untuk mempelajari serta menerapkan akidahnya maupun akhlaknya sebagai kebiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan menghindari akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlakul karimah sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa, terutama dalam kehidupan individu, berbangsa, dan bernegara, terutama untuk menghentikan dan menghilangkan dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut: yang pertama, untuk menumbuhkan aqidah melalui pemberian, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang aqidah akhlak sehingga mereka menjadi seorang muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Yang kedua, untuk menghasilkan generasi yang berakhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah sebagai bukti dari ajaran aqidah islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

B. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata “mores” yang mempunyai arti tata cara dalam kehidupan, kebiasaan, atau adat istiadat. Moral pada dasarnya adalah himpunan nilai tentang berbagai macam tindakan yang harus diikuti. Moral adalah norma dan aturan yang mengatur perilaku seseorang dalam ketertiban dengan kelompok sosial dan masyarakatnya. Standar baik dan buruk yang ditetapkan seseorang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan sosial yang mereka miliki. Moralitas adalah komponen kepribadian yang diperlukan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan sosial dengan cara yang adil, seimbang, dan harmonis. Jika kita ingin hidup yang tertib, damai, harmonis, dan penuh keteraturan, maka kita harus berperilaku bermoral. Menurut Lawrence Kohlberg penalaran atau pemikiran moral, adalah komponen yang membentuk perilaku moral. Oleh karena itu, penalaran dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku moral. Dengan kata lain, Lawrence Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, sebaliknya, dia melihat hukuman yang mendasari keputusan perilaku moral. Ia menempatkan penalaran moral di tengah-tengah kajian, yang menekankan pada penentuan apa yang dianggap baik dan buruk.

Teori Kohlberg yang membahas tentang perkembangan moral disebut juga dengan cognitive-developmental theory of moralization, yang berasal dari karya Piaget. Piaget berpikir bahwa pikiran dan perasaan berkembang secara bersamaan. Dan keputusan moral didorong oleh perkembangan cara berpikir seseorang secara murni. Berbeda dengan pendapat dari para ahli psikologi, mereka berpendapat bahwa pikiran moral lebih menekankan pada proses psikologi dan sosial. Mereka beranggapan bahwa moralitas terbentuk melalui Pendidikan emosional sejak mereka kecil, tidak melalui pemikiran rasional. Mereka beranggapan bahwa memahami moralitas sama dengan memahami proses sosialisasi yang dipelajari anak usia dini dengan menguti aturan dan norma masyarakat. Pandangan ini berbeda dengan pendapat Piaget, yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip moral tidak dipelajari pada masa kanak-kanak, tetapi muncul dari proses pengambilan keputusan.

Kohlberg berpendapat bahwa moralitas tidak semata-mata hasil dari pengaruh lingkungan sosial. Ketika seseorang dihadapkan pada konflik nilai, mereka akan kesulitan menentukan nilai mana yang harus dianut, karena nilai-nilai dalam lingkungan sosial bisa bertentangan. Hal ini menyebabkan dilema moral, di mana seseorang harus memilih antara dua kebenaran yang sulit untuk diputuskan. Dalam situasi seperti ini, individu harus mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan dengan cermat. Gagasan Piaget dan Kohlberg tentang pembentukan moralitas, yang melihat proses ini melalui tahapan-tahapan, dipengaruhi oleh tradisi pragmatis Amerika.

Menurut Hogan dan Busch, mereka berpendapat bahwa pengembangan pemikiran moral secara sengaja, baik melalui pendidikan di sekolah maupun di rumah, dapat

membentuk kepribadian seseorang. Hal ini karena ketika seseorang memiliki pemikiran moral yang kuat, perilakunya akan selaras dengan cara berpikir moralnya. Dengan kata lain, perilaku seseorang didasarkan pada proses kognitif yang mendasari pemikiran moralnya.

HASIL DISKUSI

A. Perbedaan Moralitas Siswa yang Aktif dan Kurang Aktif Mengikuti Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan

Berdasarkan wawancara dengan pengajar Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam moralitas siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dan siswa yang kurang aktif. Pengajar menjelaskan bahwa, “bukan hanya siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, bahkan yang hadir namun tidak menyimak dengan baik, perbedaannya terasa. Siswa yang benar-benar fokus dan menyimak akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan yang hanya hadir di kelas tapi sibuk dengan dunianya sendiri”.

Dalam pengalaman mengajarnya, pengajar lebih fokus pada siswa yang aktif dan ingin belajar. Meskipun demikian, pengajar tetap memberikan teguran kepada siswa yang kurang fokus, dengan cara yang lembut dan mendidik, misalnya meminta siswa untuk lebih menyimak pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi dan, secara tidak langsung, berpengaruh pada perkembangan moralitas mereka.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga praktik, seperti pembahasan konsep-konsep dalam Islam dan akhlak yang meliputi cara berhias dan bergaul dengan teman sebaya. “Akhlak tidak hanya tercermin dari nilai akademis, tetapi juga dari sikap mereka sehari-hari,” ungkap pengajar. Oleh karena itu, moralitas siswa tidak hanya dapat dilihat dari nilai akademis, tetapi juga dari bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan Sikap Siswa Setelah Mempelajari Aqidah Akhlak.

Terkait dengan perubahan sikap siswa setelah mempelajari Aqidah Akhlak, pengajar mengungkapkan bahwa perubahan sikap secara signifikan tidak terlihat dengan jelas. Hal ini karena tidak ada pengukuran atau survei resmi untuk menilai perubahan tersebut. “Secara signifikan, perubahan sikap tidak terlalu terlihat,” kata pengajar. Meskipun demikian, pengajar mengamati karakter siswa melalui interaksi sehari-hari di kelas. Pengajar menjelaskan bahwa meskipun mengajar di kelas yang besar dengan 35 siswa, dia lebih mengenal siswa yang aktif berinteraksi dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap. “Siswa yang aktif berinteraksi dengan saya lebih mudah saya kenali, dan saya merasa mereka lebih memahami materi yang diajarkan,” ujar pengajar. Interaksi ini, meskipun tidak secara langsung mengukur perubahan moral, memungkinkan pengajar untuk lebih mengenal karakter dan sikap siswa.

Pengajar lebih memilih pendekatan yang tidak konfrontatif, lebih sering memberikan pengertian daripada kemarahan. “Saya lebih menghargai siswa yang mungkin mengantuk atau tidur, tetapi tidak mengganggu, dibandingkan dengan yang berisik dan mengganggu teman-temannya,” ungkap pengajar. Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam pembelajaran.

Dengan pendekatan yang lebih humanis dan komunikasi yang terbuka, meskipun tidak ada pengukuran formal terhadap perubahan sikap, pengajar merasa bahwa siswa yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan dan cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru.

B. Proses Penerapan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan: Metode Pembelajaran dan Penilaian.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih kreatif dan berkolaborasi dengan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengajar menjelaskan, “Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar. Kolaborasi antara guru dan siswa menjadi hal yang sangat penting, sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan cara konvensional di mana guru menyampaikan materi dan siswa mendengarkan, tetapi juga dengan melibatkan siswa secara aktif.” Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas mengutamakan diskusi dan presentasi. Siswa diberikan tugas dalam bentuk makalah atau PowerPoint yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

1. Metode Pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah diskusi kelompok, yang diikuti dengan presentasi hasil diskusi. Pengajar menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi, karena “nilai mereka tidak hanya diambil dari ulangan, tetapi juga dari keaktifan mereka di kelas.” Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting dalam penilaian, selain ulangan yang hanya dilakukan beberapa kali dalam satu semester.

Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis siswa, yang dianggap sangat penting untuk persiapan mereka di masa depan. Pengajar mengungkapkan, “Saya sering mengingatkan mereka bahwa di masa depan, keberanian berbicara dan berpikir kritis akan lebih dihargai daripada penampilan fisik. Ini untuk mempersiapkan mereka berbicara dengan percaya diri, baik di kuliah maupun di kehidupan profesional nanti.” Selain itu, pengajar juga menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), yang bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Sebagai contoh, pengajar memberikan kasus yang perlu didiskusikan siswa, seperti: “Jika kamu menjadi seorang narapidana, bagaimana kamu akan mengaplikasikan sifat Allah, seperti Asmaul Husna” Metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga untuk berpikir kritis dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

2. Penilaian.

Penilaian dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan tidak hanya mengandalkan ulangan harian, tetapi juga keaktifan siswa di kelas. Pengajar menjelaskan bahwa meskipun ulangan hanya dilakukan dua hingga tiga kali dalam satu semester, penilaian terhadap keaktifan siswa sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa.

Dengan metode yang berbasis diskusi, presentasi, dan pembelajaran berbasis masalah, proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, berbicara di depan umum, serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri dan memiliki moralitas yang baik.

C. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di MAN 1

Lamongan.

Berdasarkan wawancara dengan pengajar Aqidah Akhlak di MAN 1 Lamongan, terdapat beberapa faktor yang mendukung serta menghambat penerapan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa.

1. Faktor Pendukung.

a. Lingkungan Sekolah.

Pengajar menegaskan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung pembentukan moralitas siswa. Beliau menyatakan, "Tanggung jawab moral itu tidak hanya tanggung jawab guru Aqidah Akhlak, tapi juga menjadi tanggung jawab semua guru yang beragama. Artinya, semua guru memiliki peran untuk mendidik dan mendorong moralitas yang baik pada anak-anak." Konsep ini menunjukkan bahwa setiap guru, meskipun mengajar di mata pelajaran yang berbeda, memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan karakter dan moral siswa.

b. Peran Keluarga.

Selain itu, faktor keluarga juga menjadi pendukung penting dalam pembentukan karakter siswa. Menurut pengajar, "Keluarga adalah pondasi utama yang membentuk dan mendidik karakter anak. Bagaimanapun, pengaruh keluarga sangat besar dalam perkembangan moral siswa, terutama pada usia remaja, ketika pengaruh teman sebaya sering kali lebih besar daripada pengaruh orang tua." Hal ini menggarisbawahi peran krusial keluarga dalam mendukung pendidikan moral yang diajarkan di sekolah.

c. Lingkungan Kelas dan Interaksi Sosial.

Pengajar juga menyebutkan bahwa lingkungan kelas berperan dalam mendukung perkembangan moral siswa. "Lingkungan kelas itu berpengaruh besar, karena sering kali ada siswa yang awalnya berbicara dengan lembut, namun ketika berada di kelas dan bergaul dengan teman-temannya, perilaku mereka bisa berubah kasar," ujar pengajar tersebut. Ini menunjukkan pentingnya peran interaksi sosial dalam membentuk karakter siswa, yang dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada pengaruh lingkungan.

2. Faktor Penghambat.

a. Pengaruh dari Luar (Media Sosial dan Gadget).

Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah pengaruh negatif dari media sosial dan gadget. Pengajar mengungkapkan, "Pengaruh gadget itu sangat besar. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, dan itu bisa mempengaruhi moral mereka. Saya sering melihat mereka lebih tertarik pada dunia maya daripada pada dunia nyata, yang bisa berdampak pada sikap dan perilaku mereka di kelas." Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran dan pengembangan karakter.

b. Peran Orang Tua yang Memanjakan Anak.

Pengajar juga mengamati pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak-anak mereka, yang dapat menghambat perkembangan moral siswa. "Banyak orang tua yang mempermudah segala hal untuk anak mereka. Anak-anak seringkali diberi kemudahan tanpa usaha, yang membuat mereka merasa segala sesuatu bisa didapatkan tanpa berusaha keras," kata pengajar. Hal ini berdampak pada mentalitas siswa yang tidak terbiasa berusaha dan merasa tidak perlu berjuang untuk meraih sesuatu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa di MAN 1 Lamongan, menemukan perbedaan signifikan dalam moralitas antara siswa yang aktif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa yang aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Metode pembelajaran yang diterapkan di MAN 1 Lamongan mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk lebih kreatif dan berkolaborasi dengan siswa, mengutamakan diskusi dan presentasi. Faktor-faktor yang mendukung penerapan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa di MAN 1 Lamongan meliputi lingkungan sekolah, peran keluarga, dan lingkungan kelas dan interaksi sosial. Faktor-faktor yang menghambat meliputi pengaruh dari luar (media sosial dan gadget) dan peran orang tua yang memanjakan anak. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan penerapan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan moralitas siswa, yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, mengoptimalkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pendidikan moral siswa, mengurangi pengaruh negatif dari media sosial dan gadget, dan mengubah pola asuh orang tua yang cenderung memanjakan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana penerapan mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah dapat membentuk karakter dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dan Mundirol Lailatul Muawaroh. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Amin Tanah Merah Bangkalan." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 2, no. 1 (2022): 282–83.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg." *Journal Of Education Sciences And Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 63.
- Jannah, Miftahul. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (July 2020): 242. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Khairunnisa. "Teori Moral Development Lawrence Kohlberg Dalam Perspektif Pendidikan Islami." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Nurdin Zurifah. "Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 8, no. 2 (August 2019): 103–4.
- Putra, Purniadi. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 02 (December 2017): 148.
- Valentin Eva, Hidayat Rahmat, Andrean Seka. "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta didik Kelas VIII Di MTS Darul A'mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018." *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 5.
- Yuniarweti. "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 1 (2023): 233.
- Yusron Maulana El-Yunusi, Muhammad, Bagus Firmansyah, Suhaidin Dena, and Abd Muiz. "Penerapan Materi Pengajaran PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak." *Jurnal Education and Development* 12, no. 1 (January 2024): 9. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5132>.